

## Pengembangan Seni Budaya Melayu Sebagai Pelajaran Pada

Penyusunan buku ini merupakan salah satu hal penting, maka diharapkan dapat menampilkan gambaran komprehensif terhadap masyarakat umum untuk mendapat masukan dan saran sehingga menambah kesempurnaan dalam buku ini. Berkaitan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua almarhum ayahanda Deni Nur Djasri dan ibunda Hj. Maria serta mertua yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis untuk selalu belajar dan mencari ilmu, Suami tercinta dan Alm Ir. Idris Sani, MT anak M.Rizky Mulyono, ST. MT yang selalu menjadi inspirasi penulis untuk menyelesaikan penyusunan buku ini dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan masukan, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan buku ini.

Malay influenced decoration and illustration of Korans found in the collections of Malaysia, Indonesia, and Brunei.

Kabupaten Banyuasin merupakan kawasan yang termasuk dalam tradisi budaya Melayu. Oleh sebab itu, tidaklah aneh bila seni dan budaya daerah yang berkembang juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ke-Melayu-an. Demikian juga dengan lagu-lagu daerahnya. Lagu-lagu daerah Banyuasin merupakan produk seni yang sangat kental dengan rentak Melayunya. R aden Gunawan, S. So

On the work of Syed Ahmad Jamal, a Malaysian painter.

Bismillahirrahmanirrahim Buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kelas IX ini disusun tetap berdasarkan Kurikulum Madrasah yang dikeluarkan Menteri Agama RI Tahun 2013, yang dalam pelaksanaannya berpedoman kepada Keputusan Menteri Agama RI No. 165 Tahun 2014, dan Surat Edaran Dirjen Pendis Kemenag RI Tahun 2015, terdiri atas 6 Bab. Setiap bab mengandung: uraian materi pelajaran, ringkasan, latihan dan tugas dari bab yang bersangkutan.

Di Nusantara, seni silat merupakan satu amalan biasa yang telah diamalkan sejak berabad lamanya. Namun paling ketara, amalan ini mula menonjol selepas merdeka (1957) sebagai satu saranan baharu kerajaan Malaysia untuk mewujudkan satu persatuan atau organisasi silat yang bernaung di bawah satu bumbung. Saranan tersebut disambut baik dengan kewujudan pelbagai nama, aliran perguruan dan sebagainya. Perkembangan ini turut dizahirkan melalui wujudnya pelbagai pendapat dalam pelbagai perspektif ilmu termasuklah sains sosial. Buku ini merangkumkan perkara-perkara yang berkaitan dengan seni silat dalam konteks perundangan Malaysia, perkembangan seni silat, pandangan Islam terhadap seni silat, amalan, teori dan konsep sosiologi, pergerakan dalam silat dan sebagainya.

Pakaian bagi orang Melayu selain berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin, juga menonjolkan lambang-lambang. Lambang-lambang itu mewujudkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Pakaian tradisional merupakan suatu hasil budaya dan simbol yang menandai perkembangan dan akulturasi dari daerah yang memiliki ciri khas tersendiri dan merupakan identitas dan karakter budaya dari suatu kelompok daerah tersebut. Pakaian tradisional adalah suatu pakaian daerah yang telah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan. Pakaian setiap daerah menunjukkan ciri dari satu daerah yang dapat dilihat dari model busana, penggunaan jenis kain dan corak kain, serta penggunaan aksesoris dan milineris dan biasanya digunakan pada upacara adat setempat. Perancangan pakaian tradisional Banyuasin harus berdasarkan ketentuan: 1) Perancangan pakaian tradisional Kabupaten Banyuasin sebagai identitas daerah haruslah merujuk pada fakta bahwa Kabupaten Banyuasin merupakan wilayah tradisi Melayu, baik Melayu secara umum, maupun Melayu Palembang Darussalam; 2) Perancangan pakaian tradisional Kabupaten Banyuasin harus mampu menunjukkan identitas dan karakter budaya dari masyarakat Banyuasin; 3) Perancangan pakaian tradisional Kabupaten Banyuasin hanyalah sebatas melakukan modifikasi atas busana Melayu yang sudah ada yang disesuaikan dengan rekam jejak sejarah, pemikiran, dan keyakinan masyarakat Banyuasin; 4) Modifikasi sebagaimana yang disebutkan pada butir 3 di atas diartikan sebagai perubahan bentuk asal busana pada bagian tertentu menjadi busana yang tampak modern atau baru tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari bentuk aslinya yang dijadikan sumber idenya. Pakaian tradisional Kabupaten Banyuasin diusulkan menjadi empat kategori, yaitu: 1) Pakaian Tradisional Upacara Adat; 2) Pakaian Tradisional Resmi; 3) Pakaian Tradisional Tak Resmi; dan 4) Pakaian Tradisional Upacara Pernikahan.

In the series of Local Knowledge publication, this book particularly deals with empowering local knowledge further, towards a more globalized vision. It is an anthology of copious articles that delves deeper into stabilizing the establishment of local knowledge and preservation of archaic knowledge, literature, traditions and culture in the Asia-Pacific region. This book pushes the boundaries of mediocrity by going to great lengths and course in its research to interpret and preserve certain dying knowledge of local cultures and literature. Mostly, the methods used in compiling these local wisdoms and memories is by immortalizing the knowledge though oral account where the gist of the research is transcribed and discussed in the articles presented in this book. This book also highlights the different perspectives of looking at local knowledge that it has subscribed to. This compilation presents how local knowledge of various disciplines is considered in different fields such as local art, political science, business and tourism and traditional folklore. The cosmic approach to looking at local knowledge through these various fields provides a holistic review of local knowledge. Historical development of Malay culture from pre-Islamic period until the present day.

Masyarakat Minangkabau umumnya, dan Nagari Paninjauan khususnya memiliki berbagai jenis seni musik perkusi talempong, yaitu talempong pacik dan talempong duduak. Kekhususan konsep melodi ensambel Talempong duduak di Nagari Paninjauan lebih dikenal dengan sebutan talempong Uwaik-uwaik. Permainan melodi Talempong Uwaik-uwaik juga menggunakan "teknik kuak" yaitu kedua tangan yang memegang dua pemukul bergerak secara horizontal arah ke luar dan arah ke dalam di atas susunan shaf talempong sebagai dampak dari susunan nada-nada Talempong Uwaik-uwaik yang tidak berurut dari nada rendah ke nada tinggi. Setiap susunan nada-nada akan dirobah sesuai dengan

tuntutan karakter melodi dari setiap lagunya. Sedangkan unit permainan tambua adalah menirukan motif-motif ritme melodi dalam bentuk permainan ritme variabel. Kemudian untuk memberikan kekuatan aksentuasi terhadap melodi diperankan oleh permainan sebuah aguang dalam bentuk ritme konstan. Alat botol dan giring-giring difungsikan sebagai penguat komposisi Talempong Uwaik-uwaik. Menurut tradisinya, pewarisan Talempong Uwaik-uwaik tidak dilakukan secara formal oleh generasi baru yang mewarisinya. Proses belajarnya dilakukan pada waktu senggang di rumah masing-masing secara oral tradisional. Setelah agak pandai, barulah diteruskan dalam bentuk 'magang' dengan generasi yang seniornya pada berbagai konteks upacara tertentu di nagari Paninjauan dan sekitarnya tersebut, seperti upacara Syukuran Panen, upacara Helat-Perkawinan, upacara Pengangkatan Panghulu, Upacara Khitanan, Acara Penyambutan Tamu, dan lain-lain sesuai dengan upacara dan acara-acara sosial yang dimiliki masyarakat Paninjauan tersebut.

Kajian lalu yang membahasakan isu-isu hubungan etnik sama ada dari sudut politik, ekonomi, sistem kelas, dan sejarah masih kurang berjaya meleraikan konflik hubungan etnik yang berlarutan hingga masa kini. Fokus utama buku ini ialah menganalisis dan menilai punca konflik antara etnik Melayu dengan etnik Cina dalam proses pembinaan negara-bangsa di Malaysia dari sudut baharu, iaitu per-spektif peradaban. Ini merujuk kepada dua nilai utama yang terangkum dalam peradaban dan bu-daya yang dikenali sebagai nilai induk dan rukun teras. Usaha memupuk kesatuan antara etnik Me-layu dengan etnik Cina bukanlah sesuatu yang mudah kerana masing-masing lahir dengan mewarisi unsur budaya dan peradaban yang bertembungan. Jurang yang memisahkan hubungan kedua-dua etnik ini mungkin dapat dikurangkan dan kerjasama mampu dipupuk sekiranya semua pihak sedia bertolak ansur serta memahami kedudukan masing-masing menerusi sejarah.

In this article, the author attempts to demonstrate that the study of inland fisheries can provide additional insight into the culture of the Meybrat, a tribal community living around the Ayamaru lakes in the northern part of the Western Bird's Head of Irian Jaya. Fenomena perkembangan seni lukis Mooi Indie sampai Persagi, selain memberi gambaran tentang berbagai persoalan keberadaan seni lukis itu, juga memperlihatkan pertarungan faham pemikiran kesenian atau kebudayaan secara luas. Pada masa itu terjadi tawar-menawar antara Romantisisme dan Realisme, antara Eksotisme dan Kontekstualisme kerakyatan, dan juga antara faham orientasi Barat dan Timur. Berbagai konteks pemikiran itu menjadi lebih penting daripada aliran dan gaya seni lukis seperti Naturalisme, Impresionisme, Realisme, Ekspresionisme, atau yang lain. Apalagi aliran dan gaya seni lukis tersebut memang diadopsi pelukis-pelukis Indonesia dari Barat. Perkembangan seni lukis modern Indonesia selanjutnya lebih tepat untuk dikonstruksikan sebagai pergulatan faham-faham pemikiran, sesuai dengan perubahan sosiokultural yang bergulir. Dengan kata lain, sejarah seni lukis modern Indonesia harus disusun atas perubahan paradigma estetik yang tumbuh dari konteks-konteks perubahan zamannya sendiri.

Kegiatan seminar yang berlangsung selama dua hari (28-29 November 2012) tersebut, menghadirkan 10 orang narasumber, terutama para akademisi yang concern dalam pengkajian Melayu baik dari dalam maupun luar negeri, seperti Prof. Margaret Kartomi (Monash University), Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Henri Chambert-Loir (Peneliti Manuskrip Melayu dari Perancis), Prof. Datuk Wira Dr. Abdul Latiff bin Abu Bakar (University Pendidikan Sultan Idris Malaysia), Suryadi, M.A (Leiden University Institute for Area Studies), Prof. Dr. Abdul Hadi, WM (Universitas Paramadina Jakarta), Prof. Dr. Yusmar Yusuf (Universitas Riau) Prof. Dr. H. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum (ISI Padangpanjang), Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar (ISI Surakarta), dan Prof. Dr. I Wayan Rai S, M.A (ISI Denpasar). Selain narasumber tersebut, prosiding seminar ini juga memuat makalah-makalah partisipan (call pappers) yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Seminar yang dihadiri oleh 350 orang peserta ini, dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali, memetakan dan mendefinisikan kembali Melayu dalam ruang lingkup yang sesungguhnya, yakni sebagai sebuah dunia Melayu dengan keberagaman etnis, budaya dan geografis, yang dirajut oleh latar belakang nilai-nilai humanistik yang sama. Wacana mengenai kemelayuan justru seringkali mengecilkan peran dan arti penting peradaban Melayu. Sejumlah pihak malah menyatakan klaim sebagai pemilik sah kebudayaan Melayu, yang nyatanya menjadi milik komunal rumpun bangsa Melayu itu sendiri, yang tersebar di kawasan Asia Tenggara dan Nusantara khususnya sejak zaman Melayu Tua (proto Melayu) sampai Melayu Muda (deutro Melayu). Persepsi mengenai Melayu pun kemudian menjadi sangat lokal dan spesifik. Hal ini tentunya sangat merugikan dan memecah-belah masyarakat dan peradaban Melayu itu sendiri. Prosiding Seminar Internasional ini disusun sebagai dokumentasi dari sebuah diskursus keilmuan, yang pada akhirnya dapat menjadi salah satu sumber pemikiran dan informasi mengenai dunia Melayu dalam perspektif seni dan budaya. Oleh karena itu, panitia memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah menyumbangkan ide, gagasan dan pemikirannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan aktif dalam menyukseskan kegiatan seminar ini.

Buku ini berbicara tentang keberadaan, performance dan pengaruh seni Islam pada pembentukan peradaban Islam masa kini, berisi tinjauan khusus tentang : Seni Bicara (Pidato) atau Retorika, Seni Musik, Seni Suara (Nyanyian), Seni Rupa (Bina), Seni Kaligrafi, Seni Ukir dan Dekorasi.

Buku "Estetika Talempong Renjeang" merupakan karya yang sangat penting untuk memahami berbagai konsep yang menjadi dasar penyusunan teori tentang estetika talempong di Luhak Nan Tigo Mnangkabau. Andar Indra Sastra mengupas tuntas unsur-unsur yang berperan penting dalam penyajian talempong; meliputi kualitas fisik, suara sipongang (gaung), rono (warna), durasi bunyi, kiek (kiat) serta sinkronisasi dengan sistem kebudayaan Minangkabau. Di samping itu, sebagai perbandingan, penulis juga memberikan informasi yang berharga tentang filosofi talempong pacik, talempong kreasi sampai pada talempong goyang yang terkontaminasi dengan estetika hegemoni –poskolonial. Konsep dasar yang menjadi fokus penulisan buku ini berangkat dari batalun sebagai fenomena estetis dalam penyajian talempong. Batalun sebagai konsep estetika dalam penyajian talempong renjeang anam salabuhan diperkenalkan melalui buku ini dalam usaha membumikan kembali potensi budaya lokal. Didasari oleh prinsip penelitian yang membumi, Andar Indra Sastra berusaha menyusun teori tentang estetika yang berangkat dari konsep batalun sebagai fenomena yang memberikan cita rasa estetis dalam penyajian talempong di Luhak Nan Tigo Minangkabau.

Dunia perfilman Melayu telah bermula pada tahun 1933 di Singapura dengan penayangan filem Laila Majnun. Sejak itu, filem Melayu mula mengambil alih peranan bangsawan sebagai medium budaya popular yang utama dalam kalangan masyarakat Melayu bandaran. Setelah terjejas akibat Perang Dunia Kedua, perusahaan filem Melayu berkembang dengan pesat pada dekad 1940-an hinggalah dekad 1960-an. Pada waktu tersebut, filem Melayu yang berpangkalan di Singapura didominasi oleh dua buah syarikat iaitu Shaw Brothers dan Cathay-Keris Films yang menerbitkan dan menayangkan filem untuk seluruh Tanah Melayu, selatan Thailand dan sesetengah tempat di Indonesia. Buku ini memuatkan analisis cerminan budaya, sosial dan sejarah yang terpancar daripada filem Melayu. Ditulis oleh seorang tokoh penting dalam



sejarah perfileman negara, buku ini memberikan tumpuan terhadap zaman kegemilangan industri filem tempatan, iaitu antara tahun 1930-an hingga 1960-an. Penulis berusaha untuk mengenal pasti sejauh mana filem Melayu memaparkan budaya dan sejarah negara. Di samping memuatkan pelbagai persoalan budaya dan sejarah, aspek bahasa juga merupakan elemen ketara yang termuat dalam filem-filem tersebut. Persoalan budaya yang dibicarakan meliputi aspek sosiobudaya, sosiopolitik dan sosioekonomi.

Apakah sumbangan orang Melayu dalam sains dan matematik? Persoalan ini dibincangkan di bawah istilah etnosains dan etnomatematik, seperti yang diterokai oleh gabungan pengarang dalam buku ini. Sumbangan etnosains dan etnomatematik di Alam Melayu berakar umbi bersama sejarah dan budaya yang membentuk acuan ilmu yang penuh dengan sistem nilai tempatan dan serantau. Apabila rantau Melayu terjajah oleh kolonialisme Barat, maka penulisan sejarah telah berubah paradigma daripada rantau yang mempunyai tamadun yang agung kepada rantau jajahan yang menjulang tinggi budaya Barat yang memisahkan ilmu daripada nilai. Ilmu tradisi umat Melayu terpinggir dalam penulisan acuan kolonialisme, kerana secara beransur-ansur penjajahan bukan sahaja berlaku terhadap fizikal dan geografi tetapi juga sejarah, pemikiran dan minda. Ilmu yang berteraskan sains dan matematik yang lahir daripada budaya Melayu-Islam seperti mantik, penghujahan, pemikiran kefalsafahan, perdebatan sufisme, pelayaran, seni perubatan, pengiraan takwim, kalendar dan musim, seni bina, retorik dan ketatabahasa, pancalogam, persenjataan, tenunan dan warisan yang lain, semakin terpinggir dalam penulisan umat Melayu. Pendokumentasian yang dilakukan penjajah diwarnakan oleh sistem nilai mereka di bawah paradigma kolonialisme, yang lebih memetik aspek khurafat atau kelemahan berbanding pemikiran mantik yang lebih saintifik. Hingga kini, keagungan pemikiran etnosains dan etnomatematik Melayu masih tersorok dalam lipatan sejarah. Maka, menerusi tulisan beberapa tokoh ilmuwan tempatan, sebahagian aspek tersebut dihuraikan dalam buku ini, sebagai percubaan pentakrifan domain kajian dan diharapkan akan menjadi bidang yang penting dalam epistemologi etnografi Melayu pada masa akan datang.

Buku ini merupakan satu usaha untuk memaparkan sejarah masyarakat India di Malaysia. Sebagai satu daripada kumpulan utama dalam masyarakat di Malaysia, orang India mempunyai jaluran sejarah yang panjang dan cukup unik dalam konteks perkembangan negara ini. Walau bagaimanapun, sehingga kini tidak banyak kajian diberikan kepada masyarakat ini yang terdiri daripada berbagai kelompok seperti masyarakat Tamil yang menjadi kelompok dominan dalam masyarakat India di Malaysia, mahupun kumpulan-kumpulan lain seperti masyarakat Sikh, Ceti, Chettiar dan India Muslim. Buku ini akan memberikan perhatian bukan sahaja mengenai asal-usul kedatangan masyarakat India, namun lebih penting lagi berbagai rupabentuk transformasi ekonomi, sosial dan politik yang berlaku kepada masyarakat ini sejak sekurang-kurangnya abad ke-19 hingga abad ke-20. Buku ini sangat sesuai untuk dijadikan bahan rujukan untuk pelajar di pusat pengajian tinggi yang mengikuti kursus mengenai masyarakat Malaysia, pembentukan negara mahupun sejarah masyarakat minoriti. Selain itu, buku ini juga sesuai untuk kegunaan golongan guru dan pendidik, pelajar-pelajar sekolah yang mengikuti pelajaran sejarah serta peminat sejarah Malaysia.

Buku ini membentangkan kearifan tempatan dalam bentuk seni dan warisan. Keindahan seni dan keunikan teknologi dalam kehidupan masyarakat nusantara; khasnya masyarakat Melayu menjadikannya unggul dalam kelas yang tersendiri. Ilmu kearifan tempatan ini perlu dihubungkan dengan penerokaan penggunaan teknologi dalam memelihara seni dan warisan. Ilmu kearifan tempatan yang ditekuni merangkumi pelbagai disiplin yang dikelompokkan ke dalam beberapa alam, seperti alam sejarah, alam sastera, alam pendidikan, alam masyarakat desa, alam perubatan tradisional, alam rohaniah, alam seni, alam pembinaan, alam perkapalan dan perniagaan, alam pengurusan/adat tradisional Melayu, alam air, alam belantara dan alam pertanian. Justeru, demi melestarikan kepelbagaian disiplin alam ini, buku Penerokaan Teknologi Melalui Seni dan Warisan dalam Kearifan Tempatan menyajikan ilmu kearifan tempatan dalam teks berbahasa Melayu. Universiti Sains Malaysia, Penerbit Universiti Sains Malaysia

Politik kenegaraan Melayu memerikan kepandaian ilmu pentadbiran negara yang asli lahir dalam sejarah institusi kesultanan Melayu, suatu bentuk ilmu pengetahuan tentang cara mentadbir dan melaksanakan pemerintahan negara yang berpaksikan prinsip kedaulatan dan ketuanan Melayu. Dalam sistem tradisi ini, raja selaku ketua negara, agama dan adat istiadat menjadi pusat kekuasaan dengan dibantu oleh sekumpulan pembesar yang menjalankan pelbagai tugas pentadbiran kerajaan yang berhubungan terus dengan rakyat jelata. Teras kepada politik kenegaraan Melayu ialah raja yang bertakhta dan memiliki kuasa melaksanakan pemerintahan negara. Takhta dan kuasa menjadi inti pati atau nukleus kepada politik kenegaraan Melayu dan mengisi sebahagian besar ruang persuratan istana Melayu. Pewarisan takhta berasal usul daripada wa'ad raja dengan rakyat seperti yang tersurat dalam Sulalatus Salatin yang membentuk arketaip politik kenegaraan Melayu sehingga ke hari ini. Sementara kuasa dan kekuasaan pula amat berhubungan dengan kelahiran undang-undang dan amalan adat istiadat yang mengukuhkan atau mengawal keutuhan takhta. Sejarah penulisan buku yang khusus tentang panduan politik kenegaraan Melayu boleh disusuri semula melalui karya ketatanegaraan yang lahir di istana Aceh Darussalam pada abad ke-17, seperti Nasihat al-Muluk, Taj al-Salatin dan Bustan al-Salatin. Karya yang menerima pengaruh daripada tradisi politik kenegaraan Islam tersebut mengandungi pelbagai panduan bertulis tentang pembentukan keperibadian raja dan pembesar dan berperanan sebagai cermin adab kepimpinan mapan kepada mereka dalam melaksanakan pemerintahan negara. Hakikatnya hampir semua karya yang memerikan sejarah politik kesultanan Melayu lahir pada zaman penjajahan Barat di Alam Melayu dan hal ini menimbulkan persoalan tentang tujuan tersurat dan tersirat penulisan karya-karya tersebut sebagai benteng ketahanan politik kenegaraan Melayu. Karya-karya besar yang terhasil pada satu-satu zaman mengandungi kepelbagaian maklumat tentang konsep negara, tokoh pemimpin, suara rakyat dan pengajaran moral yang berhubungan dengan politik yang berlaku pada masa lalu. Karya-karya ini sewajarnya terus menjadi sumber rujukan sehingga ke hari ini, sama ada daripada sudut pendekatan sejarah persuratan yang diakronik atau sinkronik. Gagasan ini memerlukan penelitian filologi yang berterusan terhadap karya Melayu yang masih wujud dalam bentuk manuskrip Jawi yang berada di dalam dan di luar negara. Kini, semua hasil persuratan yang lahir pada abad ke-15 sehingga awal abad ke-20 yang memperlihatkan kekuatan isi dan kehalusan seni kepengarangan Melayu telah disanjung oleh masyarakat sebagai Karya Agung Melayu, sekali gus meninggikan teras politik kenegaraan Melayu dalam menghadapi cabaran kehidupan pada abad ke-21 ini.

A collection of essays on Malay culture, religion and social organization.

Keindahan seni dan keunikan teknologi dalam kehidupan masyarakat di Nusantara khasnya masyarakat Melayu yang saling berbaur menjadikannya unggul dalam kelas yang tersendiri. Telahan ilmu yang berteraskan kearifan tempatan ditekuni melalui pelbagai disiplin yang dikelompokkan sebagai alam sejarah, alam sastera, alam pendidikan, alam masyarakat desa, alam perubatan tradisional, alam rohaniah, alam seni, alam pembinaan, alam perkapalan dan perniagaan, alam pengurusan/adat tradisional Melayu, alam air, alam belantara dan alam pertanian. Sesungguhnya, galuran ilmu yang luas ini telah memungkinkan terhasilnya teks berbahasa Melayu yang mengangkat judul Merekayasa

Kearifan Tempatan: Citra Seni dalam Teknologi. Persembahan buku ini dibahagikan kepada empat bahagian, iaitu Bahagian I: Ilmu Seni Alam, Bahagian II: Teknologi Seni Persembahan, Bahagian III: Teknologi Seni Warisan dan Bahagian IV: Teknologi Seni Reka Bentuk. Perihal kearifan tempatan yang terpancar bukan sahaja memperlihatkan kebijaksanaan masyarakat Melayu memanfaatkan alam seninya; malah menghubungkaitkannya dengan merekayasa seni dalam teknologi bagi penghasilan ilmu baharu.

[Copyright: c08b8e731ac7924e39c9c2e301be082c](#)